

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam industri perbankan, struktur modal menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan menjalankan fungsi intermediasi secara efektif. Struktur modal yang optimal memungkinkan bank memenuhi kebutuhan pendanaan operasional, menjaga tingkat likuiditas, serta memenuhi ketentuan kecukupan modal yang ditetapkan regulator. Selain itu, pengelolaan struktur modal yang baik dapat membantu bank menghadapi risiko keuangan dan risiko kredit yang muncul dalam kegiatan operasional. Bagi sektor perbankan, keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan dana pinjaman sangat menentukan keberlangsungan usaha serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Oleh karena itu, struktur modal menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan melalui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian bagi pemegang saham (Khorita dan Widodo, 2024).

Bank memiliki struktur modal yang terdiri dari empat komponen, tidak seperti struktur ekuitas pada korporasi. Pertama, modal disetor, premi saham, laba ditahan, cadangan umum, dan saham preferen membentuk modal inti. Kedua, modal tambahan meliputi cadangan revaluasi aset, instrumen pinjaman subordinasi, cadangan kerugian penurunan nilai, dan instrumen modal hibrida. Ketiga, dana pihak ketiga muncul dalam bentuk deposito permintaan, tabungan, dan deposito berjangka. Keempat, pendanaan eksternal yang dapat dilihat dari pinjaman antarbank, penerbitan obligasi bank dan pinjaman dari Lembaga keuangan internasional (Nainggolan, 2025).

Sejalan dengan kompleksitas struktur modal tersebut, regulasi permodalan bank menjadi aspek krusial yang mengatur ketahanan dan stabilitas sistem perbankan. Implementasi standar internasional seperti Basel III menekankan pentingnya penguatan kualitas dan kuantitas modal inti (*Common Equity Tier 1/CET1*) guna menyerap potensi kerugian serta menjaga kepercayaan pasar. Di

Indonesia, ketentuan ini diadopsi melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) yang mengatur kewajiban pemenuhan modal inti minimum bagi bank, termasuk pengelompokan bank berdasarkan modal inti (KBMI). Dalam kerangka ini, bank dituntut untuk memiliki modal inti minimum hingga mencapai kategori tertentu, misalnya minimal Rp3 triliun (3T), sebagai prasyarat untuk meningkatkan kapasitas intermediasi, inovasi produk, serta daya saing industri perbankan. Regulasi tersebut mendorong bank untuk memperkuat struktur ekuitas melalui penambahan setoran modal, akumulasi laba ditahan, maupun aksi korporasi lainnya, sehingga mampu memenuhi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) sesuai standar internasional dan domestik. Dengan demikian, penguatan modal merupakan kebutuhan hukum dan pendekatan kunci untuk mempertahankan ketahanan terhadap kemiskinan dan perbankan dalam menghadapi risiko keuangan global (Pramono & Fitriani, 2021; Sari & Nugroho, 2022).

Bank pembangunan daerah (BPD) mengumpulkan modal dan memberikan pinjaman kepada sektor-sektor ekonomi untuk membantu pertumbuhan ekonomi regional. Berikut perbandingan komponen struktur modal Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia:

Tabel 1.1 Perbandingan Bank Pembangunan Daerah Berdasarkan Komponen Struktur Modal

BPD	Modal Inti (Tier 1)	Modal Pelengkap (Tier 2)	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pendanaan Eksternal
Bank Jatim	Rp 10–12 Triliun	Rp 2–3 triliun	Rp 752,7 Triliun	Obligasi & pinjaman antarbank
Bank DKI	Rp 14 triliun	Rp 0,2–0,3 Triliun	Rp 60–70 Triliun	Pinjaman antarbank & obligasi
Bank BJB	Rp 20 triliun	Rp 3–5 triliun	Rp 150 triliun	Obligasi & pinjaman antarbank
Bank Jateng	Rp 8–10 Triliun	Rp 2 triliun	Rp 70 triliun	Pinjaman Antarbank
Bank Sulselbar	Rp 5–7 triliun	Rp 1–2 triliun	Rp 30–40 Triliun	Pinjaman Antarbank
Bank Nagari	Rp 3–5 triliun	Rp 1 triliun	Rp 25–30 Triliun	Pinjaman Antarbank

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan OJK No. 34/POJK.03/2021 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.

Salah satu bank pembangunan daerah yang memiliki peran penting dalam perekonomian regional adalah Bank Nagari yang beroperasi di Provinsi Sumatera Barat. Sebagai lembaga keuangan milik pemerintah daerah, Bank Nagari berperan dalam mendistribusikan dividen kepada pemerintah daerah sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, strategi kebijakan dividen dan pengelolaan risiko kredit menjadi hal penting bagi manajemen bank dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan modal perusahaan (Putri, 2024). Namun, jika dilihat dari tabel di atas, Bank Nagari memiliki modal inti (Tier 1) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang relatif lebih kecil dibandingkan beberapa Bank Pembangunan Daerah lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga struktur modal dan stabilitas keuangan bank. Di sisi lain, Bank Nagari juga memiliki tingkat utang yang cukup tinggi, sehingga dapat meningkatkan tekanan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih dapat dikelola apabila bank mampu mempertahankan kualitas aset, mengendalikan risiko kredit, serta menjaga efisiensi operasional dan tingkat profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara *Non-Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan kebijakan dividen. Tingkat NPL yang terkendali menunjukkan bahwa kualitas kredit bank masih dapat dikelola dengan baik, sehingga risiko kerugian akibat kredit bermasalah dapat ditekan dan laba bank dapat lebih optimal untuk mendukung pembagian dividen. Sementara itu, rasio BOPO yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin efisien operasional bank, semakin besar potensi laba yang dapat dipertahankan sebagai modal maupun dialokasikan sebagai dividen. Dengan demikian, meskipun Bank Nagari memiliki tingkat utang yang cukup tinggi serta modal inti dan DPK yang relatif lebih kecil dibandingkan beberapa Bank Pembangunan Daerah lainnya, kemampuan bank dalam mengendalikan NPL dan menjaga efisiensi melalui BOPO dapat menjadi faktor yang membantu bank dalam menangani risiko keuangan sekaligus mempertahankan kemampuan membagikan dividen kepada pemerintah daerah sebagai pemegang saham. Oleh karena itu,

kebijakan dividen Bank Nagari tidak hanya ditentukan oleh besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga perlu mempertimbangkan tingkat risiko kredit, efisiensi operasional, kemampuan memenuhi kewajiban, serta kebutuhan untuk mempertahankan kecukupan modal guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank. Oleh karena itu, Bank Nagari dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini.

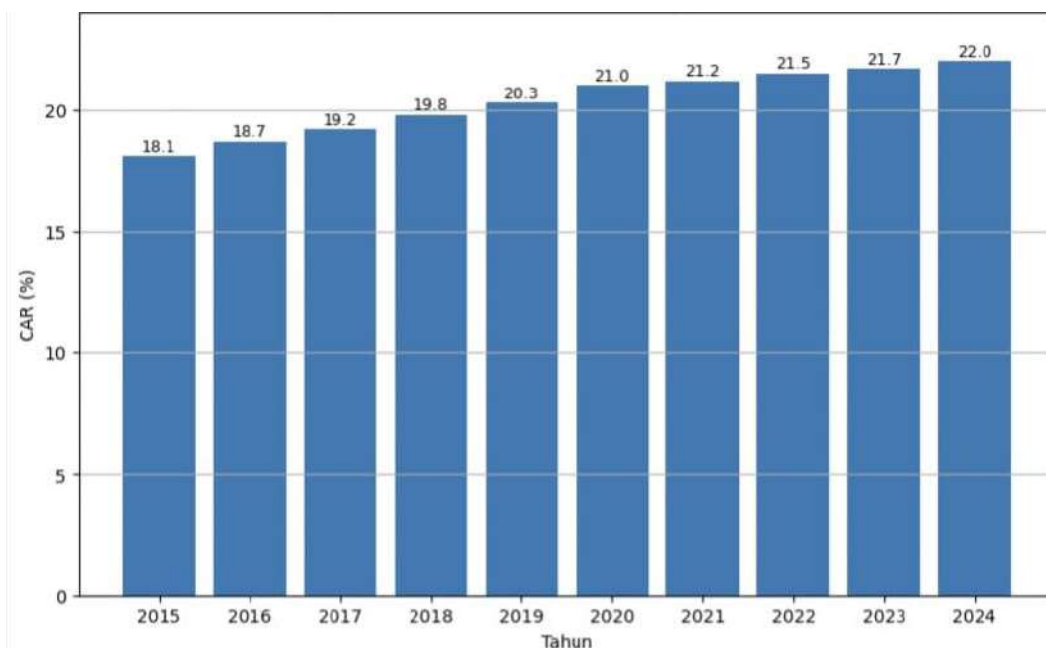
Tabel 1.2 Indikator Keuangan di Bank Nagari Selama Periode 2015 – 2024

Tahun	Laba Bersih (Rp Miliar)	Dividen (%)	NPL (%)	CAR (%)	BOPO (%)	DER
2015	312	55	2,73	18,1	84,5	10,5
2016	335	55	2,80	18,7	83,9	10,0
2017	358	60	2,70	19,2	83,2	9,4
2018	381	60	2,60	19,8	82,8	8,6
2019	403	60	2,50	20,3	82,3	8,2
2020	377	55	2,90	21,0	82,0	7,5
2021	408	60	2,48	21,2	81,51	7,4
2022	471	60	2,21	21,5	81,45	7,1
2023	523	70	1,97	21,7	78,88	7,2
2024	540	70	1,84	22,0	78,0	7,2
Mean	410,8	60,5	2,47	20,35	81,85	8,31

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Nagari Periode 2015 – 2024, data diolah

Berdasarkan tabel fenomena Bank Nagari periode 2015–2024, terlihat bahwa laba bersih bank mengalami pertumbuhan yang cukup konsisten dari Rp312 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp540 miliar pada tahun 2024. Peningkatan laba tersebut menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya laba bersih, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) cenderung mengalami penurunan dari 2,73% menjadi 1,84%, yang menunjukkan semakin baiknya kualitas kredit serta efektivitas manajemen dalam mengendalikan risiko kredit bermasalah. Di sisi lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat dari 18,1% menjadi 22,0%, yang mengindikasikan semakin kuatnya struktur permodalan bank dalam mendukung ekspansi usaha dan menghadapi berbagai risiko operasional. Selain itu, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) juga mengalami penurunan dari 84,5% menjadi 78,0%, yang mencerminkan peningkatan efisiensi operasional karena bank mampu menekan biaya operasional dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kualitas kredit, kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap peningkatan laba bersih Bank Nagari selama periode penelitian (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015 – 2024).



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan *Capital Adequity Ratio* (CAR) Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Terlihat bahwa Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Nagari meningkat dari 18,1% pada tahun 2015 menjadi 22,0% pada tahun 2024, di atas minimum OJK sebesar 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank mampu mempertahankan kesehatan modalnya meskipun terjadi peningkatan proporsi dividen. CAR yang meningkat juga menandakan adanya perbaikan efisiensi manajemen risiko dan penguatan modal internal, sehingga bank tetap memiliki kapasitas untuk menyalurkan kredit dan menahan risiko likuiditas (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015 – 2024). Secara keseluruhan, fenomena ini memperlihatkan adanya keseimbangan dinamis antara kebijakan dividen, *non performing loan*, dan struktur modal.

Menurut Hidayati dan Hwihanus (2024), kebijakan dividen dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan perbankan, yang juga tercermin pada kondisi Bank Nagari selama periode 2015–2024. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham atau menahannya sebagai sumber pendanaan internal. Selain itu, tingkat NPL yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit dan menurunkan kualitas aset bank, sehingga memengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh pendanaan serta menjaga kestabilan struktur modal (Ferdian, 2023). Dengan demikian, kebijakan dividen dan tingkat NPL menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan struktur modal pada perusahaan perbankan.



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan *Dividen Payout Ratio* (DPR) Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Grafik *Dividend Payout Ratio* (DPR) Bank Nagari tahun 2015–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat di akhir periode. Pada tahun 2015–2016, DPR berada di angka 55%, kemudian meningkat menjadi 60% pada 2017–2019. Tahun 2020 mengalami penurunan kembali ke 55%, yang mengindikasikan adanya penyesuaian kebijakan dividen. Selanjutnya, DPR kembali stabil di angka 60% pada 2021–2022 dan meningkat signifikan menjadi

70% pada 2023–2024. Hal ini memperlihatkan perusahaan-perusahaan besar mendistribusikan lebih banyak pendapatan kepada pemegang saham (laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015–2024).

Selain kebijakan dividen, *Non Performing Loan* (NPL) yang mencerminkan tingkat kredit bermasalah pada suatu bank, juga menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan struktur modal perbankan. Tingginya tingkat NPL dapat meningkatkan risiko kredit serta menurunkan kualitas aset bank, sehingga berdampak pada kemampuan bank dalam memperoleh sumber pendanaan. Kondisi tersebut mendorong bank untuk memperkuat struktur modal guna menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi ketentuan permodalan. Penelitian Agustina, Yani, dan Selviasari (2024) menyatakan bahwa risiko kredit yang diprosikan melalui NPL memiliki hubungan signifikan terhadap struktur modal perusahaan perbankan, sehingga penting untuk dikaji dalam konteks Bank Nagari.



Gambar 1.3 Grafik *Non Performing Loan* (NPL) Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Grafik *Non Performing Loan* (NPL) Bank Nagari periode 2015–2024 memperlihatkan tren yang cenderung menurun secara bertahap. Pada tahun 2015, tingkat NPL berada pada angka 2,73%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 2,80% pada tahun 2016 dan kembali turun menjadi 2,70% pada tahun 2017. Penurunan berlanjut pada periode 2018–2019, yaitu masing-masing sebesar 2,60%

dan 2,50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Nagari mengalami perbaikan, sehingga risiko kredit bermasalah dapat ditekan secara bertahap (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015–2024).

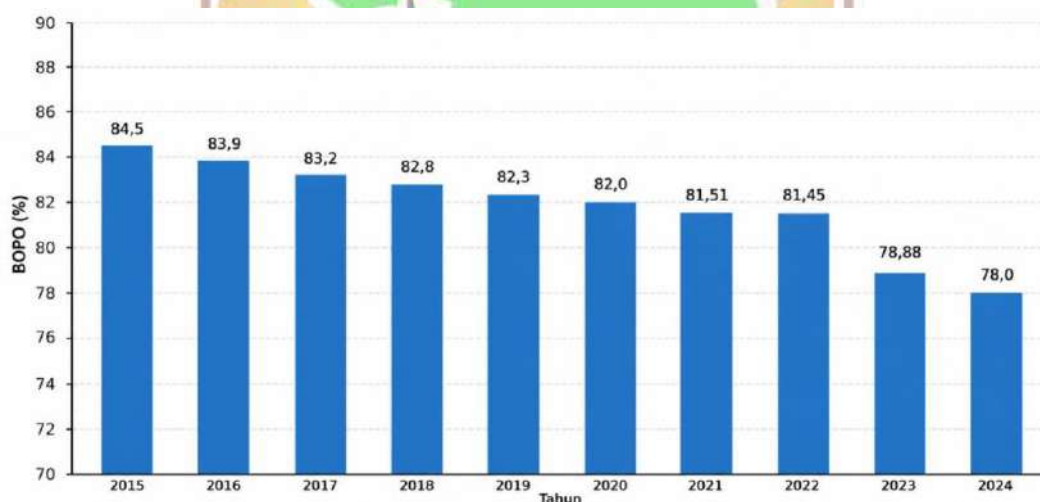
Pada tahun 2020, tingkat NPL kembali meningkat menjadi 2,90%. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan risiko kredit bermasalah yang dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian yang mengalami tekanan pada periode tersebut. Peningkatan NPL mengindikasikan bahwa kemampuan sebagian debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit mengalami penurunan, sehingga berdampak pada kualitas aset perusahaan. Kondisi ini mendorong Bank Nagari untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan kredit serta memperkuat manajemen risiko guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015–2024).

Selanjutnya, pada periode 2021–2024, tingkat NPL kembali mengalami penurunan secara konsisten. Pada tahun 2021, NPL tercatat sebesar 2,48%, kemudian menurun menjadi 2,21% pada tahun 2022, 1,97% pada tahun 2023, dan mencapai 1,84% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan semakin membaiknya kualitas kredit dan efektivitas kebijakan pengelolaan risiko kredit yang diterapkan Bank Nagari. Selain itu, rendahnya tingkat NPL menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga tingkat kredit bermasalah pada batas yang aman sehingga dapat mendukung stabilitas operasional dan kinerja keuangan perusahaan (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015–2024).

Secara keseluruhan, tren penurunan NPL Bank Nagari menunjukkan kondisi kualitas aset yang semakin baik dalam jangka panjang. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2020, perusahaan mampu menekan kembali tingkat kredit bermasalah pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap struktur modal perusahaan karena semakin rendah tingkat NPL, maka risiko kerugian kredit juga semakin kecil. Dengan demikian, Bank Nagari mampu menjaga stabilitas keuangan serta memperkuat kepercayaan

investor dan masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015–2024).

Faktor lain yang juga mempengaruhi struktur modal perbankan adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank relatif besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas dan kemampuan bank dalam menghasilkan sumber dana internal. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keputusan pendanaan perusahaan serta mendorong bank untuk memperkuat struktur modal guna menjaga kinerja dan stabilitas keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Yani, dan Selviasari (2024) menyatakan bahwa efisiensi operasional yang diproksikan melalui BOPO memiliki hubungan signifikan terhadap struktur modal perusahaan perbankan.



Gambar 1.4 Grafik Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Nagari Periode 2015 – 2024

Berdasarkan grafik BOPO Bank Nagari periode 2015–2024, terlihat bahwa rasio BOPO mengalami tren penurunan yang konsisten dari 84,5% pada tahun 2015 menjadi 78,0% pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa efisiensi

operasional bank semakin baik karena beban operasional dapat dikelola lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Meskipun penurunan pada tahun 2021–2022 relatif kecil, yaitu dari 81,51% menjadi 81,45%, kondisi tersebut tetap mencerminkan stabilitas kinerja operasional di tengah proses pemulihan ekonomi pascapandemi. Selanjutnya, penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2023 dan 2024 hingga mencapai 78,88% dan 78,0%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Bank Nagari semakin efektif dalam mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas usahanya sehingga berpotensi memperkuat struktur modal Bank Nagari (Data diolah, laporan keuangan tahunan Bank Nagari 2015–2024).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara kebijakan dividen, *Non Performing Loan* (NPL) dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap struktur modal, hasil yang diperoleh masih beragam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sementara penelitian lain seperti Purba (2025) memperlihatkan bahwa kebijakan dividen tidak memengaruhi struktur modal perusahaan. Dalam konteks perbankan, tingkat NPL mencerminkan kualitas kredit dan risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan aktivitas penyaluran dana. Tinggi rendahnya NPL tidak selalu menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai struktur keuangan perusahaan, karena pengaruhnya dapat berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan dan kondisi industri perbankan. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian, terutama pada bank pembangunan daerah dengan bank komersial nasional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Kebijakan Dividen, *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Bank Nagari Periode 2015 – 2024).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Apakah kebijakan dividen memberikan pengaruh terhadap struktur modal di Bank Nagari?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) memberikan pengaruh terhadap struktur modal di Bank Nagari?
3. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan pengaruh terhadap struktur modal di Bank Nagari?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal di Bank Nagari.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap struktur modal di Bank Nagari.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap struktur modal di Bank Nagari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan literatur keuangan perusahaan, khususnya mengenai kebijakan dividen, NPL, BOPO, dan struktur modal. Temuan menunjukkan penerapan teori keuangan termasuk *Efficiency Theory*, *Trade-Off Theory*, *Bird In The Hand Theory*, dan *Credit Risk Theory*. Studi ini juga dapat menyelesaikan konflik dalam studi sebelumnya, memajukan manajemen keuangan dan ilmu perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu Manajemen Bank Nagari dalam memilih kebijakan dividen, mengelola NPL serta BOPO

untuk struktur modal yang optimal. Hal ini memungkinkan Bank Nagari untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan kebutuhan pendanaan internal untuk pembangunan jangka panjang.

- b. Penelitian ini membantu investor dan pemegang saham memahami bagaimana kebijakan dividen, NPL dan BOPO memengaruhi struktur modal, sehingga membantu mereka membuat pilihan investasi yang lebih baik berdasarkan situasi keuangan Bank Nagari.
- c. Regulator dan pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membangun kebijakan pengawasan dan pemberian nasihat kepada bank pembangunan daerah, khususnya stabilitas modal untuk membantu pertumbuhan ekonomi daerah.
- d. Penelitian ini dapat membantu akademisi memahami penentu struktur modal di sektor perbankan dan industri lainnya dengan memberikan referensi dan dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah agar lebih memusatkan perhatian pada masalah yang akan diteliti. Penulis membatasi permasalahan pada pengaruh kebijakan dividen, NPL dan BOPO terhadap struktur modal di Bank Nagari periode 2015 – 2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, disusun menjadi beberapa bab pembahasan, yang terdiri sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, rangkuman penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, serta teknis analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pengolahan data, analisis data dan pembahasan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran pada penelitian.

